

MEMBANGUN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYAMBUT PENDIDIKAN BERKUALITAS

Imelda Meyvita¹, Anisah Nur Azizah², Jihan Alya³, Yulinar Maharani Agetta⁴,
Zulfadewina⁵.

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

[1imeldamaro26@gmail.com](mailto:imeldamaro26@gmail.com), [2anisanurazizahcaca24@gmail.com](mailto:anisanurazizahcaca24@gmail.com),

[3jihan.klp2@gmail.com](mailto:jihan.klp2@gmail.com),

[4agethayulinar23@gmail.com](mailto:agethayulinar23@gmail.com), [4zulfadewina@uhamka.ac.id](mailto:zulfadewina@uhamka.ac.id),

ABSTRACT

This study aims to examine various obstacles faced by elementary school teachers in their efforts to strengthen their professional competencies to support the achievement of quality education. Teachers' professional competencies play a crucial role in supporting the improvement of education quality, although many teachers still face difficulties in meeting the demands of competencies relevant to the dynamics of the times. Several factors contributing to this situation include limitations in developing 21st-century skills, such as critical thinking, creativity, collaboration, communication, and digital literacy. To address these challenges, strengthening professional competencies through continuous training, integrating technology into the learning process, and collaboration among educators in learning communities are appropriate approaches. This study uses literature review and empirical research methods to examine in depth the obstacles and strategies in teacher competency development. The results of this study are expected to provide input for efforts to improve the quality of education in the future through strengthening teacher professionalism.

Keywords: *Teachers' Professional Competence, Quality Education, 21st Century Challenges, Development Strategies, Education Policies*

ABSTRAK

Riset ini mempunyai tujuan guna melakukan analisis tantangan yang dialami pendidik sekolah dasar guna memperkuat kompetensi profesional mereka guna mendukung tercapainya pendidikan berkualitas. Kompetensi profesional pendidik memiliki peranan yang berarti guna peningkatan kualitas pendidikan, meskipun banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa faktor yang memengaruhi hal ini termasuk keterbatasan dalam pengembangan keterampilan abad 21, seperti halnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi

pengembangan kompetensi profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta kolaborasi antar guru di komunitas belajar menjadi pendekatan yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dan studi empiris untuk menggali lebih dalam tantangan dan strategi pengembangan kompetensi guru. Hasil riset ini harapannya mampu memberi rekomendasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di masa depan melalui penguatan kompetensi profesional guru.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru, Pendidikan Berkualitas, Tantangan Abad 21, Strategi Pengembangan, Kebijakan Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap kritis dalam membentuk fondasi intelektual, karakter, dan keterampilan hidup peserta didik. Pada jenjang ini, guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus sebagai panutan dalam proses pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Untuk dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang memadai, baik dari aspek penguasaan materi, keterampilan pedagogik, hingga kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum (Sulastri et al., 2020).

Di era globalisasi serta revolusi industri 4.0, tantangan yang dirasakan oleh tenaga pendidik makin kompleks. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar secara efektif, tetapi

juga harus mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, menyesuaikan diri dengan kebutuhan generasi digital, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tantangan ini diperkuat oleh dinamika kebijakan pendidikan yang kerap berubah dan kondisi lapangan yang belum sepenuhnya mendukung peningkatan profesionalisme guru, terutama di daerah terpencil dan dengan fasilitas terbatas (Hutabarat et al., 2024; Rosni, 2021).

Meski demikian, berbagai upaya telah dilakukan untuk memperkuat profesionalisme guru melalui pelatihan berbasis TIK, program pengembangan profesi berkelanjutan (PKB), serta penguatan komunitas belajar di lingkungan sekolah. Strategi tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pengajaran serta

hasil belajar murid, terutama ketika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan sistem evaluasi yang terstruktur (Islami et al., 2025). Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa praktik baik yang dilakukan oleh guru dan institusi pendidikan dasar memiliki korelasi yang kuat dengan keberhasilan implementasi kurikulum serta pencapaian standar mutu pendidikan nasional (Sulastri et al., 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, riset ini mempunyai tujuan guna mengkaji dengan cara mendalam konsep dan dimensi kompetensi profesional guru sekolah dasar, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang muncul dalam pengembangannya, serta mengevaluasi strategi yang telah diterapkan untuk memperkuat profesionalisme guru. Selain itu, penelitian ini juga akan menelaah praktik-praktik baik serta menyoroti kebijakan pendidikan yang relevan melalui pendekatan analisis kritis. Hasil kajian ini harapannya mampu memberi kontribusi strategis terhadap upaya kenaikan mutu pendidikan dasar melalui penguatan kompetensi profesional guru secara menyeluruh dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai pada riset ini ialah kualitatif, yang berjenis riset deskriptif kualitatif. Riset kualitatif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan, serta untuk memahami lebih dalam mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan kompetensi profesional pendidik sekolah dasar dalam konteks pendidikan berkualitas. Deskripsi pada penelitian kualitatif berfungsi untuk memberikan gambaran dan penjelasan terkait kejadian, fenomena, dan kondisi sosial yang sedang diteliti. Sedangkan analisis mengacu dalam proses memberi makna dan interpretasi terhadap data yang didapatkan lewat beragam metode pengumpulan data seperti wawancara serta observasi (Waruwu, 2023).

Penelitian ini mengacu pada definisi riset kualitatif yang memberikan hasil berupa data deskriptif dengan kata-kata tertulis ataupun lisan berdasarkan individu serta tingkah laku yang dilihat dengan cara langsung. Riset kualitatif berfokus pada penyelidikan terhadap

fenomena sosial dan masalah manusia secara mendalam, yang bertujuan untuk mencari arti, definisi, konsep, dan gejala-gejala yang ditemukan pada khalayak. Maka dari itu, pendekatan ini sangatlah cocok untuk memahami berbagai aspek kompetensi profesional guru yang mendalam, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan berkualitas.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, terutama dalam konteks penguatan kompetensi profesional guru sekolah dasar dalam menyambut pendidikan berkualitas. Riset ini dilaksanakan di salah satu SD dalam wilayah Jakarta Timur selama tahun ajaran 2024/2025.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk memantau proses pembelajaran dan penerapan strategi penguatan kompetensi guru dalam praktik sehari-hari. Observasi ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta implementasi

kebijakan pendidikan yang relevan dengan kompetensi profesional guru. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data terkait tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kompetensi mereka dan bagaimana hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran di kelas.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dua kelompok subjek, yakni guru dan siswa, untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kompetensi profesional guru dan persepsi siswa terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan.

a. Wawancara dengan

Guru bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman guru terhadap kompetensi profesional, kendala yang mereka hadapi dalam pengembangan kompetensi, serta strategi yang mereka terapkan untuk

meningkatkan profesionalisme mereka.

- b. **Wawancara dengan Siswa** mempunyai tujuan guna memahami pandangan siswa mengenai kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru serta dampaknya terhadap pemahaman mereka dalam belajar.

Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis dengan menggunakan metode analisa tematik. Metode ini dipakai guna melakukan identifikasi tema-tema utama yang ditemukan dari hasil pengumpulan data. Tema-tema ini akan menggambarkan bagaimana kompetensi profesional guru diterapkan dalam pembelajaran, serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan metode ini, riset ini mempunyai tujuan guna memberi wawasan secara mendalam terkait praktik baik yang telah dilakukan di sekolah dasar dalam memperkuat

kompetensi guru, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan profesionalisme guru dalam konteks pendidikan berkualitas.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Kompetensi Profesional Guru: Konsep dan Dimensi

Kompetensi profesional guru ialah potensi yang wajib dipunyai seorang pendidik guna melaksanakan tugasnya dengan cara yang efektif serta sesuai terhadap standar yang ditetapkan dalam dunia pendidikan. Kata "kompetensi" berasal dari bahasa Inggris *competency*, yang merujuk pada kecakapan atau kemampuan seseorang, yang diberi pengaruh melalui 2 aspek utama, yakni aspek bawaan (sepertihalnya bakat) serta aspek latihan (sepertihalnya hasil belajar) (Rahmawati, 2020). Kompetensi ini tak terbatas dalam kekuatan teknis, namun juga meliputi wawasan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan untuk menjalankan tugas secara profesional. Sebagai bagian dari profesi, guru diharapkan dapat menunjukkan keahlian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pekerjaannya (Wulandari, 2021).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kompetensi profesional guru dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan, yang menyebutkan bahwa seorang guru harus menguasai materi pembelajaran dengan luas serta mendalam supaya mampu memenuhi standar nasional pendidikan. Guru yang profesional tidak hanya memahami teori dan konsep, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa serta menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kompetensi ini juga meliputi keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran secara sistematis (Widya Ulfa et al., 2024).

Kompetensi profesional guru terbagi dalam beberapa dimensi yang mencakup atas kompetensi pedagogik, profesional, sosial, serta kepribadian. Kompetensi pedagogik berfokus pada potensi pendidik guna mengerti karakteristik murid, melakukan perancangan taktik pembelajaran yang sesuai, dan melakukan asesmen yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar

murid. Di sisi lain, pendidik pun diharapkan dapat melakukan pengelolaan kelas secara baik dan berkomunikasi secara efektif dengan murid, orang tua, serta khalayak (Wulandari, 2021). Sementara itu, kompetensi profesional meliputi penguasaan materi ajar yang komprehensif, penerapan teknologi dalam pembelajaran, serta kemampuan guna melakukan penyesuaian diri terhadap perkembangan kurikulum serta kebutuhan siswa yang terus berubah (Ningsih, 2024).

Selain itu, kompetensi sosial dan kepribadian juga sangatlah berarti guna membentuk kualitas seorang pendidik. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berinteraksi dengan siswa dan lingkungan sekitar, menciptakan suasana belajar yang positif, serta memfasilitasi hubungan yang baik dengan semua pihak terkait. Sedangkan kompetensi kepribadian mencakup sikap pribadi guru, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kebijaksanaan, yang menjadikannya teladan bagi siswa dan masyarakat (Safititri & Wicaksono, 2024). Kompetensi-kompetensi ini harus terus dikembangkan melalui pelatihan

berkelanjutan, refleksi diri, dan peningkatan profesionalisme agar guru dapat terus beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru bukan hanya sekadar kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga mencerminkan integritas, pengalaman, dan inovasi dalam dunia pendidikan. Pendidik yang mempunyai kompetensi profesional yang tinggi hendak memberi pembelajaran yang lebih berarti serta memiliki korelevansi untuk murid, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dengan cara yang menyeluruh.

Tantangan Abad 21 terhadap Profesionalisme Guru

Di tengah era globalisasi dan digitalisasi yang semakin berkembang, pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang secara langsung mempengaruhi profesionalisme guru. Perkembangan pesat dalam teknologi dan informasi, serta kebutuhan untuk mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan dunia yang terus berubah, menuntut peningkatan kompetensi guru. Abad 21 membawa perubahan paradigma

pendidikan yang berfokus pada pembelajaran berbasis keterampilan, yang lebih fleksibel, berbasis teknologi, dan kolaboratif, menggantikan metode pengajaran tradisional yang lebih menekankan penguasaan materi dan interaksi tatap muka (Lauder et al., 2023).

Dalam konteks ini, peran guru mengalami transformasi, tak selaku pendidik saja, namun juga selaku fasilitator yang menunjang murid guna memiliki pemikiran yang kritis, kreatif, serta kolaboratif dalam menuntaskan permasalahan. Maka dari itu, pendidik diberikan tuntutan guna mempunyai pemahaman yang lebih luas tentang teknologi serta metode pembelajaran yang inovatif.

Tantangan utama dalam pendidikan abad 21 adalah tuntutan akan keterampilan yang disebut sebagai 4C—kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Keterampilan ini menjadi kunci kesuksesan di dunia yang penuh dengan perubahan cepat dan tantangan global. Selain itu, literasi digital juga menjadi keterampilan yang sangat penting, mencakup kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi, menganalisis

informasi secara kritis, serta berkomunikasi efektif melalui platform digital dengan tetap menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya. Penelitian oleh Suryana (2024) menunjukkan bahwa kemampuan adaptabilitas juga sangat diperlukan, yakni kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan perkembangan dalam sistem pendidikan global, yang semakin memperkaya pengalaman belajar bagi siswa.

Namun, meskipun tuntutan terhadap keterampilan abad 21 semakin mendesak, masih terdapat kesenjangan kompetensi yang signifikan antara apa yang diharapkan dari guru di abad 21 dan kenyataan yang ada di lapangan. Kesenjangan ini seringkali disebabkan oleh kurangnya akses terhadap pelatihan yang relevan, keterbatasan waktu, serta infrastruktur yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Menurut (Wulandari et al., 2023), banyak guru yang masih kesulitan dalam mengakses pelatihan terkait penggunaan teknologi pendidikan terkini, yang berpengaruh pada kesiapan mereka dalam menggunakan platform digital yang

modern. Selain itu, distribusi pendidik yang terampil tidak merata, terutama di daerah-daerah terpencil, yang semakin memperburuk ketimpangan dalam kualitas pendidikan yang diberikan. Maka dari itu, krusial untuk pemerintah serta lembaga pendidikan guna menyediakan pelatihan yang berkelanjutan, serta memperhatikan penyediaan infrastruktur yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, untuk menjembatani kesenjangan kompetensi ini.

Dengan demikian, untuk mencapai pendidikan berkualitas di abad 21, pengembangan profesionalisme guru menjadi sangat penting. Guru yang memiliki keterampilan 4C, literasi digital, dan kemampuan adaptabilitas yang baik akan lebih mampu mengelola tantangan dan perubahan yang terus berlangsung dalam pendidikan, serta memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Keberhasilan dalam menghadapi tantangan ini akan menentukan kualitas pendidikan di masa depan.

Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Pengembangan kompetensi profesional guru menjadi aspek yang

sangat penting dalam pengupayaan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di Indonesia, di tengah dinamika zaman yang terus berkembang. Agar dapat memenuhi tuntutan yang semakin kompleks, guru diharapkan untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sepanjang karier. Beberapa strategi utama yang telah diidentifikasi dalam literatur untuk membangun profesionalisme guru yang relevan dengan kebutuhan zaman meliputi pendidikan dan pelatihan berkelanjutan (CPD), revitalisasi peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan Pendidikan Profesi Guru (PPG), serta pemanfaatan teknologi dan kolaborasi antar guru.

Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan (CPD) merupakan strategi kunci dalam pengembangan kompetensi guru. CPD bertujuan untuk memastikan bahwa guru terus memperbarui keterampilan mereka dan mengembangkan pengetahuan baru sepanjang karier mereka. (Hidayat et al., 2023) menyebutkan bahwa CPD dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, baik formal melalui workshop, seminar, atau

kursus, maupun informal melalui diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis komunitas. Namun, salah satu tantangan terbesar dalam implementasi CPD adalah terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk mengikuti pelatihan, mengingat padatnya jadwal mengajar mereka. Oleh karena itu, pelatihan dalam bentuk fleksibel, seperti pembelajaran daring atau blended learning, disarankan untuk memudahkan partisipasi guru tanpa mengganggu kegiatan mengajar mereka (Hidayat et al., 2023).

Selain itu, revitalisasi peran LPTK dan PPG juga merupakan aspek penting dalam pengembangan kompetensi guru. LPTK dan PPG berperan dalam menyiapkan calon guru dengan keterampilan pedagogik yang kuat dan pemahaman tentang kebutuhan pendidikan abad 21. Maulana (2024) mengungkapkan bahwa untuk memenuhi tuntutan zaman, program-program pelatihan di LPTK harus mencakup materi yang relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan dan fokus pada praktik lapangan yang intensif. Penguatan kolaborasi antara LPTK dan sekolah juga sangat penting untuk

memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan sesuai dengan tantangan pendidikan dalam lapangan dan kebutuhan perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menjadi elemen krusial dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional guru. Sejak pandemi COVID-19, teknologi semakin terintegrasi dalam pembelajaran, baik untuk mendukung proses pengajaran maupun untuk pengembangan keterampilan profesional guru. Aplikasi berbasis internet, seperti halnya Google Classroom dan Microsoft Teams, memungkinkan pendidik guna berkolaborasi dengan rekan sejawat dan mengelola pembelajaran secara lebih efisien. Yuliana et al. (2024) menekankan bahwa penggunaan teknologi tak sekedar menunjang pada pengelolaan pembelajaran, namun juga memungkinkan guru untuk membangun pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif serta menarik, yang secara gilirannya menambahkan keterampilan mengajar dan pengelolaan kelas. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi, seperti gamifikasi dan

pembelajaran berbasis proyek, juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa dan meningkatkan kompetensi guru.

Kolaborasi, mentoring, dan komunitas belajar guru (PLC) juga merupakan strategi yang sangat efektif dalam pengembangan kompetensi profesional. Kolaborasi antara guru memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya yang berharga, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Mentoring berperan penting dalam membimbing guru pemula agar dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka, sedangkan PLC menyediakan platform bagi guru untuk berdiskusi, saling memberikan umpan balik, serta mengatasi tantangan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran. Wicaksono et al. (2025) menunjukkan bahwa PLC yang efektif dapat meningkatkan kinerja guru, memperkuat motivasi kerja mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dalam pengajaran.

Dengan berbagai strategi ini, pengembangan kompetensi profesional guru menjadi lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan zaman. Agar guru dapat memenuhi tuntutan pendidikan abad 21, diperlukan upaya yang berkesinambungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, serta sekolah, untuk memberi pelatihan yang memadai, memperkuat kolaborasi, serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Studi Kasus dan Praktik Baik Penguatan Kompetensi Guru

Pendidik memainkan peranan yang amat strategis pada dunia pendidikan, khususnya guna menentukan kualitas pembelajaran dan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru menjadi kebutuhan mendesak yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Kompetensi guru tidak hanya mencakup kemampuan pedagogik, tetapi juga mencakup profesionalisme, kepribadian, dan kemampuan sosial yang semuanya terintegrasi dalam tugas mereka sebagai pendidik. Penguatan kompetensi ini sangat penting untuk

memastikan bahwa guru dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara adaptif terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Berbagai studi kasus dan praktik baik di sejumlah sekolah dan daerah telah menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan komunitas belajar dapat meningkatkan kualitas pengajaran, yang secara gilirannya berdampak positif pada hasil belajar siswa dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Beberapa praktik baik telah dilaksanakan di berbagai daerah yang memberikan hasil signifikan dalam penguatan kompetensi guru. Di Kabupaten Sukabumi dan Aceh, kepala sekolah berperan aktif dalam supervisi pembelajaran serta menginisiasi pelatihan berbasis Kurikulum Merdeka yang fokus pada kenaikan kemampuan pendidik ketika melakukan perancangan serta menjalankan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, pelaksanaan workshop penulisan artikel ilmiah dan pengembangan

desain pembelajaran berhasil meningkatkan kompetensi profesional guru secara nyata. Di Kabupaten Kudus, penguatan kompetensi bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas secara kolaboratif telah membantu mereka untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Pelajar Pancasila dan Merdeka Belajar, menciptakan sinergi yang positif dalam proses pembelajaran (Hidayat et al., 2023). Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, kepala sekolah, dan organisasi profesi guru sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru.

Evaluasi terhadap dampak penguatan kompetensi guru juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar murid. Riset yang dilaksanakan di SDN 141 Cennae menunjukkan jika kompetensi pedagogik pendidik mempunyai korelasi dengan cara signifikan terhadap prestasi belajar murid. Guru yang menguasai metode pembelajaran dan pengelolaan kelas dengan baik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk

murid guna meraih hasil belajar yang maksimal. Di sisi lain, penguatan kreativitas dan kompetensi guru juga berkontribusi sekitar 37,21% terhadap pencapaian hasil belajar siswa, yang menegaskan pentingnya inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di era digital saat ini, penguatan kompetensi guru dalam teknologi informasi juga mengubah paradigma pembelajaran, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan inklusif.

Program pemerintah melalui Kemendikbudristek juga telah memberikan dampak positif yang luas dalam penguatan kompetensi guru. Regulasi terbaru dan program pelatihan berkelanjutan yang diselenggarakan pemerintah menekankan pentingnya profesionalisme guru dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain itu, dukungan terhadap organisasi profesi guru untuk menyediakan wadah pengembangan kapasitas juga menjadi strategi pemerintah untuk memastikan

peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Lembaga swasta dan akademik turut berperan dengan menyediakan workshop dan pendampingan yang berfokus pada pengembangan desain pembelajaran dan kemampuan menulis ilmiah bagi guru. Pendekatan *service-learning* dan pembentukan komunitas belajar yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan pengawas telah terbukti menjadi praktik baik yang memperkuat kompetensi guru secara kontekstual dan kolaboratif. Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis, mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, praktik baik yang diterapkan di berbagai sekolah dan daerah, evaluasi dampak yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, serta pembelajaran dari program pemerintah dan swasta, membentuk fondasi yang kuat untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Analisis Kritis Terhadap Kebijakan dan Implementasi

Peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar merupakan bagian

krusial dalam reformasi pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Upaya tersebut telah direalisasikan melalui regulasi seperti Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 yang menekankan pentingnya pengembangan profesional guru secara berkesinambungan. Meski demikian, kebijakan yang bersifat normatif tersebut sering kali tidak diimbangi oleh implementasi yang efektif di lapangan. Hambatan seperti prosedur birokrasi yang kompleks, minimnya fasilitas pendukung, serta beban administratif yang tinggi menyebabkan guru kesulitan untuk mengakses dan mengikuti kegiatan pengembangan profesional secara optimal.

Akibatnya, terjadi ketimpangan antara kebijakan ideal yang tertuang dalam regulasi dengan realitas yang dihadapi oleh guru di sekolah dasar. Lebih jauh lagi, permasalahan distribusi tenaga pendidik yang tidak merata serta disparitas akses terhadap pelatihan dan sumber daya pendidikan memperparah kondisi tersebut, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Guru-guru yang bertugas di daerah terpencil sering kali menghadapi

keterbatasan akses terhadap teknologi, minimnya dukungan teknis, dan lemahnya sistem pendampingan profesional. Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya kemampuan guru untuk mengembangkan aspek pedagogik dan profesional mereka secara mandiri dan berkelanjutan (Institute, 2023).

Sistem kelembagaan yang bertanggung jawab atas pembinaan guru juga menghadapi tantangan struktural dalam mendukung pengembangan kompetensi yang sistematis. Meskipun Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) telah diluncurkan sebagai upaya untuk menyokong peningkatan kualitas guru, program ini dinilai belum efektif karena cenderung hanya menjadi pengulangan materi bagi guru yang telah tersertifikasi. Selain itu, belum adanya sistem pemetaan kompetensi yang komprehensif menyebabkan proses pengembangan guru tidak berjalan sesuai dengan jenjang karier atau kebutuhan spesifik individu guru.

Kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan di satuan pendidikan, seharusnya memainkan peran strategis dalam mengarahkan

dan mendukung pengembangan guru, termasuk dengan memfasilitasi pelatihan dan membangun komunitas belajar profesional. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak kepala sekolah yang belum memiliki kapasitas kepemimpinan instruksional yang memadai sehingga peran mereka dalam mendukung peningkatan kompetensi guru belum optimal (Rasyid et al., 2024).

Oleh karena itu, perlu adanya reformulasi kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada realitas kebutuhan guru di lapangan. Kebijakan yang dirumuskan sebaiknya mengedepankan pendekatan berbasis kebutuhan nyata dan bersifat inklusif, dengan menyediakan pelatihan yang kontekstual, berkelanjutan, serta akses terhadap teknologi dan sumber belajar yang memadai. Pembentukan komunitas belajar berbasis sekolah juga penting untuk mendorong kolaborasi antarguru, yang dapat menjadi wahana berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam praktik pembelajaran (Institute, 2023).

Salah satu terobosan yang dikenalkan melalui kebijakan Merdeka Belajar sejak tahun 2020 sebenarnya

menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan memberi ruang bagi kreativitas guru. Kebijakan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi banyak kendala, seperti rendahnya kesiapan guru, kurangnya dukungan sumber daya, dan minimnya keterlibatan guru dalam proses penyusunan kebijakan. Hal ini menyebabkan munculnya resistensi serta ketidakpastian dalam penerapannya di lingkungan sekolah dasar (Nasution, 2022).

Implikasi dan Rekomendasi Strategis Terhadap Profesionalisme Guru - Imelda

Upaya membangun kompetensi profesional guru sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk memperkuat kualitas pendidikan nasional yang berorientasi pada pembelajaran abad ke-21. Kompetensi ini tidak hanya mencakup penguasaan konten materi ajar, tetapi juga melibatkan pengembangan kemampuan pedagogis, keterampilan mengelola kelas secara efektif, komunikasi yang empatik, serta integrasi teknologi dalam proses

pembelajaran. Implikasi dari hasil kajian teoretis dan praktis menunjukkan bahwa seorang guru yang profesional harus mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (Fazilla et al., 2023). Guru yang memiliki kompetensi komprehensif tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan inovator yang mampu membentuk karakter dan kompetensi siswa secara holistik.

Secara praktis, guru memerlukan dukungan sistematis melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik yang konstruktif, serta program pengembangan diri yang memfasilitasi refleksi dan pembaruan pengetahuan secara mandiri. Keterlibatan dalam komunitas pembelajaran profesional juga penting untuk membangun kolaborasi dan berbagi praktik baik antar guru (Wenner & Campbell, 2017). Di sisi lain, sekolah sebagai organisasi pembelajaran dituntut untuk menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan profesional guru melalui sistem manajemen yang terbuka, program

mentoring, pelatihan rutin, serta pembinaan yang berbasis data kinerja. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) juga memiliki tanggung jawab strategis dalam menyiapkan calon guru yang tidak hanya unggul dalam teori, tetapi juga tangguh dalam praktik lapangan yang dinamis. Ini dapat dicapai melalui penguatan kurikulum berbasis kompetensi, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kemitraan aktif dengan sekolah-sekolah mitra (Emler et al., 2019; Widya Ulfa et al., 2024). Dari sisi kebijakan, pemerintah memiliki peran penting sebagai penjamin sistem pendidikan yang inklusif dan merata. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan kebijakan sertifikasi berbasis kompetensi, peningkatan kesejahteraan guru melalui tunjangan profesi, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang merata di seluruh daerah, terutama daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) (OECD, 2022). Di samping itu, perumusan kebijakan harus berbasis pada hasil evaluasi yang objektif dan partisipatif guna menjamin bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar

berdampak terhadap peningkatan kualitas pengajaran.

Dalam menghadapi dinamika pendidikan global, rekomendasi strategis yang dapat dikembangkan antara lain adalah memperluas akses terhadap pelatihan guru berbasis teknologi, seperti e-learning dan blended learning, agar kompetensi digital guru terus diperbarui. Selain itu, pendekatan personalized learning dan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi strategi pedagogis yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru juga perlu diberikan ruang untuk terus belajar melalui jalur pendidikan formal seperti studi lanjut (S2 atau S3), maupun pendidikan nonformal seperti pelatihan daring, sertifikasi kompetensi, dan program microcredential. Sekolah sebagai institusi pelaksana pendidikan perlu diperkuat kapasitas manajerialnya agar mampu mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif dan menyeluruh.

Partisipasi stakeholder menjadi aspek tak terpisahkan dari penguatan guru. Pemerintah sebagai pemangku kepentingan utama harus membangun regulasi yang tidak

hanya menekankan administrasi, tetapi juga memperhatikan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Sekolah dan LPTK harus berkolaborasi dalam perencanaan program pengembangan guru berbasis kebutuhan riil di lapangan. Orang tua, masyarakat, serta organisasi profesi juga perlu dilibatkan secara aktif dalam menciptakan budaya apresiatif terhadap peran guru. Bahkan sektor swasta dapat mengambil bagian dalam mendukung penyediaan teknologi dan sumber belajar yang inovatif (Darling-Hammond et al., 2020).

Dengan membangun ekosistem pendidikan yang saling terhubung dan berkomitmen pada peningkatan kualitas, maka kompetensi profesional guru dapat berkembang secara optimal dan berdampak langsung pada terciptanya pendidikan yang merata, relevan, dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru sekolah dasar memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru tidak hanya

diharapkan memiliki penguasaan materi ajar, tetapi juga keterampilan pedagogik yang mumpuni, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum yang cepat. Seiring dengan tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0, guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan menerapkan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis TIK dan pengembangan profesi yang berkelanjutan menjadi langkah penting untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menggali lebih dalam dampak teknologi terhadap pembelajaran serta mengidentifikasi model-model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan masa depan, guna menciptakan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, Channa Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science, 24*(2).
- Emler, T., Zhao, Y., Snethen, T., & Yin, D. (2019). *An Education Crisis Is a Terrible Thing to Waste: How Radical Changes Can Spark Student Excitement and Success*.
- Evans, D. K., & Popova, A. (2021). What really works to improve learning in developing countries? An analysis of divergent findings in systematic reviews. *The World Bank Research Observer, 36*(1), 1–29.
- Fazilla, S., Bukit, N., & Sriadhi, S. (2023). Professional Competence of Prospective Elementary School Teachers in Designing Lesson Plans Integrating Project-Based Learning Models and TPACK. *Mimbar Sekolah Dasar, 10*(1), 226–239.
<https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i1.54875>
- Habibullah, A. (2012). Revisi pertama 7 Oktober. *Edukasi, 10*(3).
- Hardinata, V., Dewi, P. K., Budiana, N., & Abadi, M. (2022). Penguatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Media Visual Digital di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Gramaswara, 2*(2), 13-21.
- Hidayat, Suhendra, & Lestari. (2023). Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan bagi Guru: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Inovasi, 12*(1).
- Hutabarat, L., Marbun, L. J., Hrp, C. A. P., Nasution, N. A., Tanjung, N. S. H., & Pulungan, S. N. (2024). *PELUANG DAN TANTANGAN PROFESI GURU DALAM ERA DIGITAL*.
- Institute, S. R. (2023). *Rapor kompetensi guru SD Indonesia merah, dan upaya pemerintah untuk meningkatkannya belum tepat*.
<https://smeru.or.id/id/article-id/rapor-kompetensi-guru-sd-indonesia-merah-dan-upaya-pemerintah-untuk-meningkatkannya-belum>
- Islami, H., Putri, F. A., & Zahrudin. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan, 8*(1), 192–207.
- Lauder, H., Brown, P., & Ashby, D. (2023). *The Globalization of Education: Re-thinking Education for the 21st Century*. Oxford University Press.
- Maulana, R. (2024). Revitalisasi Peran LPTK dan PPG dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Profesional, 14*(2), 112-124.
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *EJoES (Educational Journal of Elementary School), 4*(3), 135–142.
<https://doi.org/10.30596/ejoes.v4i3.16853>
- Ningsih, S. A. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis), 2*(3),

- 288–293.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2056>
- OECD. (2022). *Teaching and Learning International Survey (TALIS) 2022 insights and policy recommendations*. Organisation for Economic Co-Operation and Development.
<https://www.oecd.org/education/talis>
- Rahmawati, A. Y. (2020). *Konsep Kompetensi Guru*. 1–23.
- Rasyid, M., Khabib, M. A., Qonita, N., Yetri, Y., & Junaidah, J. (2024). Analisis Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 603.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3094>
- Reksiana, R. (2020). Paradigma baru Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran di Era Digital (Analisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Guru di Era 4.0). *E-Proceedings*, 1(1), 17–37.
- Rochaendi, E., & Ma'mun, S. (2024). Model praktik baik kepala sekolah dalam pengembangan kemampuan dasar guru pada satuan pendidikan sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(1), 1–15.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113.
<https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Safititri, D., & Wicaksono, N. F. (2024). *GURU SEBAGAI PILAR UTAMA: MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SEKOLAH*. 3(1), 1–12.
- Sulastrri, Happy, F., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.
- Suryana, R. (2024). Pengembangan Keterampilan Abad 21 bagi Guru: Meningkatkan Kreativitas, Kolaborasi, dan Adaptabilitas dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 10(2), 120–134.
- Susanto, R., Agustina, N., Rozali, Y. A., & Rachbini, W. (2021). Profil kompetensi pedagogik: gender sebuah peran kunci. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 189.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 99–113.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Wenner, J. A., & Campbell, T. (2017). The Theoretical and Empirical Basis of Teacher Leadership: A Review of the Literature. *Review of Educational Research*, 87(1), 134–171.
<https://doi.org/10.3102/0034654316653478>
- Widya Ulfa, S., Suryani Nasution, A., Hasibuan, A. K., Natasya, A., Budiman, B., Azmi, K., & Nasution, M. (2024). *Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran*. 2(4), 24–38.
<https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1128>
- Widyasari, S. (2024). Implikasi supervisi akademik terhadap

peningkatan kompetensi profesional guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Nusantara*, 12(2), 54–61.

Wulandari, D. (2021). KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 1–23.

Wulandari, Sutrisno, & Ramadhan. (2023). Kesenjangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 8(1), 45–59.